



GAMBARAN PENGETAHUAN TENTANG DAMPAK PERNIKAHAN DINI PADA REMAJA

Muhammad Hatta*, Chitra Dewi

Program Studi Kesehatan Masyarakat, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Makassar, Jl. Maccini Raya No.197, Sinrijala, Kec. Panakkukang, Kota Makassar, Sulawesi Selatan 90232, Indonesia

*epidemiologi165@gmail.com

ABSTRAK

Pernikahan dini di Indonesia masih sering terjadi dengan berbagai alasan mulai dari alasan melegalkan hubungan sampai alasan ekonomi. Pernikahan usia muda dapat ditekan dengan memberikan pendidikan seks sedini mungkin kepada remaja sehingga memahami risiko apabila melakukan pernikahan dini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui untuk gambaran pengetahuan tentang dampak pernikahan dini di Desa Kaluppini Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif yang dilakukan pada Januari-Februari 2021. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja di Desa Kaluppini Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang yang berumur 10-19 tahun sebanyak 96 remaja dan penarikan sampel menggunakan tehnik *total sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara menggunakan kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gambaran remaja yang memiliki pengetahuan yang baik tentang dampak pernikahan dini pada remaja sebanyak 64 orang (66,7%), remaja dengan pengetahuan baik sebanyak 22 orang (22,9%), dan remaja dengan pengetahuan cukup sebanyak 10 orang (10,4%). Simpulan, sebagian besar remaja masih memiliki pengetahuan yang kurang tentang dampak pernikahan dini pada remaja. Hal ini berkaitan dengan pemahaman dan tingkat Pendidikan. Sehingga diharapkan para remaja mampu memberdayakan diri dengan melanjutkan sekolah serta mengisi aktivitas dengan kegiatan produktif agar mampu meningkatkan kapasitas diri dan memiliki daya saing. Serta mengkaji tentang konsekuensi dari pernikahan dini bagi remaja.

Kata kunci: dampak pernikahan dini; pengetahuan; remaja

DESCRIPTION OF KNOWLEDGE ABOUT THE IMPACT OF EARLY MARRIAGE ON YOUTH

ABSTRACT

Early marriage in Indonesia is still common for various reasons, such as legalizing relationships to economic reasons. Marriage at a young age can be suppressed by providing sex education as early as possible to adolescents so that they understand the risks of early marriage. This study aims to describe of knowledge concerning the impact of early marriage in Kaluppini Village, Enrekang District, Enrekang Regency. This was descriptive research conducted in January-February 2021. The population in this study were teenagers in Kaluppini Village, Enrekang District, Enrekang Regency aged 10-19 years was 96 teenagers and selected by total sampling. Data collection applied interviews using a questionnaire. The results revealed that adolescents who had good knowledge concerning the impact of early marriage on adolescents were 64 (66.7%), teenagers with good knowledge were 22 (22.9%), and teenagers with sufficient knowledge were 10 (10.4%). In conclusion, most teenagers still have less knowledge concerning the impact of early marriage on adolescents. This is related to understanding and level of education. It is encouraged that the youth will be able to empower themselves by continuing their education and filling activities with productive activities in order to be able to increase their capacity and have competitiveness. And examines the consequences of early marriage for adolescents.

Keywords: knowledge; the impact of early marriage; teenagers

PENDAHULUAN

Pernikahan usia muda menurut Undang-Undang Pernikahan Nomor 1 Tahun 1974 ayat 1 yang mengatur batas umur seorang laki-laki maupun perempuan yang akan melangsungkan pernikahan hanya diizinkan jika sudah mencapai umur 19 tahun bagi laki-laki dan bagi perempuan sudah mencapai 16 tahun, kemudian direvisi pada tahun 2019 menjadi 19 tahun baik laki-laki maupun perempuan. Akan tetapi, kenyataan di tengah masyarakat masih sering terjadi pernikahan usia muda sekalipun dilarang oleh Undang-Undang pernikahan. Secara global, praktek perkawinan anak terus menurun diberbagai negaradi dunia. Unicef pada tahun 2018 memperkirakan sekitar 21 persen perempuan muda (usia 20 hingga 24 tahun) melangsungkan perkawinan pada usia anak-anak. Angka ini mengalami penurunan dibandingkan sepuluh tahun lalu yang angkanya mencapai 25 persen. Masih ada sekitar 650 juta perempuan dan anak perempuan yang hidup hari ini melangsungkan perkawinan sebelum ulang tahun ke 18 mereka. Jumlah terbanyak terdapat di negara-negara Asia Selatan diikuti Sub-Sahara Afrika.

Hasil Survei Sosial Ekonimi Nasional (Susenas) 2018 diperkirakan, sekitar 11% atau 1 dari 9 anak perempuan berumur 20-24 tahun menikah sebelum usia 18 tahun. Sekitar 1% atau 1 dari 100 laki-laki berumur 20-24 tahun menikah sebelum berusia 18 tahun. Diperkirakan terdapat 1.220.900 anak perempuan yang menikah sebelum usia 18 tahun. Dan 0,56% prevalensi perempuan umur 20-24 tahun yang menikah sebelum 15 tahun. Dan angka ini menempatkan Indonesia pada 10 negaradengan angka absolut perkawinan anak tertinggi di dunia. Hasil Susenas 2018 memperlihatkan seluruh provinsi di Pulau Sulawesi dan Kalimantan memiliki prevalensi perkawinan anak lebih tinggi dari angka nasional yaitu antara 14 sampai 19 persen (UNICEF, 2020).

Menurut Susenas 2017, persentase perempuan usia 20-24 tahun yang menikah sebelum usia 18 tahun dan usia hamil pertamanya sebelum usia 18 tahun ada sebanyak 63,08%. Artinya, hampir 2 dari 3 perempuan usia 20-24 tahun yang menikah sebelum usia 18 tahun hamil pertama kali juga di bawah usia 18 tahun dengan rincian: sebanyak 1,95% yang saat hamil pertama kali berumur di bawah 15 tahun, sebesar 4,70% hamil pertama kali berumur 15 tahun, sebesar 17,53% hamil pertama kali berumur 16 tahun, dan sebesar 38,90% hamil pertama kali berumur 17 tahun. Sementara itu, persentase perempuan usia 20-24 tahun yang kawin usia 18 tahun ke atas, lebih dari separuhnya hamil pertama berusia 20 tahun ke atas 52,34% dan sebesar 30,29% hamil pada usia 18-19 tahun, sedangkan sisanya yaitu sebesar 17,36% tidak pernah hamil. Perlu dicermati, perempuan usia 20-24 tahun yang kawin sebelum usia 15 tahun dan usia saat kehamilan pertamanya juga sebelum usia 15 tahun ada sebanyak 46,84 persen atau hampir separuhnya. Bahkan, yang kehamilan pertamanya masih di usia anak cukup besar yaitu 77,96 persen yang berarti 3 dari 4 perempuan usia 20-24 tahun yang kawin sebelum usia 15 tahun, hamil pada saat usia mereka masih tergolong anak-anak.

Kehamilan remaja berdampak negatif pada kesehatan remaja dan bayinya, juga dapat berdampak sosial dan ekonomi. Kehamilan pada usia muda atau remajaantara lain berisiko kelahiran prematur, berat badan bayi lahir rendah (BBLR), perdarahan persalinan, yang dapat meningkatkan kematian ibu dan bayi. Kehamilan pada remaja juga terkait dengan kehamilan tidak dikehendaki dan aborsi tidak aman. Persalinan pada ibu di bawah usia 20 tahun memiliki kontribusi dalam tingginya angka kematian neonatal, bayi, dan balita. Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2012 menunjukkan bahwa angka kematian neonatal, postneonatal, bayi dan balita pada ibu yang berusia kurang dari 20 tahun lebih tinggi dibandingkan pada ibu usia 20-39 tahun.

Pernikahan usia muda berisiko karena belum cukupnya kesiapan dari aspek kesehatan, mental emosional, pendidikan, sosial ekonomi, dan reproduksi. Pendewasaan usia juga berkaitan dengan pengendalian kelahiran karena lamanya masa subur perempuan terkait dengan banyaknya anak yang akan dilahirkan. Hal ini diakibatkan oleh pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi belum memadai. Hasil SDKI 2012 menunjukkan bahwa pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi belum memadai yang dapat dilihat dengan hanya 35,3% remaja perempuan dan 31,2% remaja laki-laki usia 15-19 tahun mengetahui bahwa perempuan dapat hamil dengan satu kali berhubungan seksual. Dengan tingkat pengetahuan, remaja dapat mengetahui bahwa belum matangnya organ reproduksi menyebabkan perempuan yang menikah usia dini berisiko terhadap berbagai penyakit seperti kanker serviks, perdarahan, keguguran, mudah terjadi infeksi saat hamil, resiko terkena pre eklampsia, dan persalinan yang lama dan sulit. Sedangkan dampak pernikahan dini pada bayi berupa prematur, berat bayi lahir rendah (BBLR), cacat bawaan hingga kematian bayi (Kusmiran, 2012).

Sebanyak 10% kehamilan remaja usia 15-19 tahun juga akan meningkatkan risiko kematian dua hingga empat kali lebih tinggi dibandingkan usia lebih dari 20 tahun. Demikian pula dengan risiko kematian bayi, 30 % lebih tinggi pada ibu usia remaja, dibandingkan dengan bayi yang dilahirkan oleh ibu berusia 20 tahun atau lebih. Hal inilah yang menyebabkan remaja perempuan rentan terhadap kematian maternal dan neonatal (Widyastuti, 2012). Selain berisiko terhadap kematian ibu dan bayi, pernikahan dini juga berisiko terhadap menurunnya kesehatan reproduksi, beban ekonomi yang semakin berat, kekerasan dalam rumah tangga, perceraian, dan bunuh diri (BKKBN, 2018).

Menurut data Pengadilan Agama Kabupaten Enrekang, Pernikahan dini masih menjadi pemicu tertinggi terjadinya perceraian, pada tahun 2019 sampai dengan bulan Maret saja sudah ada 144 pengajuan perkara (Pengadilan Agama Enrekang, 2019). Remaja yang melakukan pernikahan dini akan kehilangan kesempatan untuk mendapatkan pendidikan formal untuk mengembangkan dirinya dikarenakan bertambahnya tanggung jawab di dalam rumah tangga terutama setelah mengandung dan memiliki anak (BKKBN, 2018). Terlebih lagi jika mereka menikah di usia muda karena kurangnya pendidikan tentang seks sehingga menimbulkan suatu kehamilan diluar pernikahan. Ibu yang menikah di usia muda dan hamil di usia muda lebih banyak memiliki risiko bunuh diri lebih tinggi (Bahar, 2014).

Data *World Health Organization* (WHO) tahun 2019 menunjukkan bahwa sebanyak 16 juta kelahiran terjadi pada ibu berusia 15-19 tahun atau 11% dari seluruh kelahiran di dunia yang mayoritas (95%) terjadi di negara yang sedang berkembang. Indonesia tercatat menempati peringkat ke 37 negara yang melakukan pernikahan muda tertinggi di dunia serta tertinggi kedua di ASEAN setelah Kamboja. Jumlah perempuan muda di Indonesia yang berusia 15-19 tahun dan telah menikah sebanyak 11,7 % lebih besar dibandingkan laki-laki muda usia 15-19 tahun yang hanya 1,6 % (BKKBN, 2019). Berdasarkan hasil observasi awal yang penulis lakukan di Desa Kaluppini Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang, diperoleh data bahwa jumlah remaja di Desa Kaluppini yang melakukan pernikahan dini sebanyak 57 orang.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan tentang kondisi pengetahuan terhadap dampak pernikahan dini pada remaja. Penelitian ini dilaksanakan pada 6 Januari hingga 6 Februari 2021 di Desa Kaluppini Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja yang berumur 10-19 tahun yang berada di Desa Kaluppini Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang yang berjumlah 96 orang. Sampel dalam penelitian ini

menggunakan tehnik *total sampling*. Metode pengumpulan data terdiri dari data primer yang diperoleh dari hasil wawancara langsung menggunakan kuesioner. Sedangkan data sekunder diperoleh dari instansi terkait perihal jumlah remaja di Desa Kaluppini. Data diolah dan dianalisis menggunakan SPSS dan disajikan dalam bentuk tabel dan narasi.

HASIL

Tabel 1
Karakteristik Responden

Karakteristik	f	%
Umur		
10	5	5,2
11	2	2,1
12	7	7,3
13	3	3,1
14	9	9,4
15	12	12,5
16	15	15,6
17	18	18,8
18	11	11,5
19	14	14,6
Jenis Kelamin		
Laki-laki	47	49,0
Perempuan	49	51,0
Pendidikan		
SD	39	40,6
SMP	47	49,0
SMA	10	10,4

Tabel 1 menunjukkan bahwa responden terbanyak adalah yang berusia remaja yang berusia 17 tahun sebanyak 18 orang (18,8%). Berdasarkan jenis kelamin, responden yang paling banyak adalah perempuan sebanyak 49 orang (51,0%). Dan berdasarkan tingkat Pendidikan, responden yang berada di bangku SMP menjadi responden yang paling tinggi dengan jumlah 47 orang (49%).

Tabel 2.
Distribusi Pengetahuan Responden tentang Dampak Pernikahan Dini pada Remaja

Pengetahuan	f	%
Kurang	64	66,7
Cukup	10	10,4
Baik	22	22,9

Tabel 2, bahwa dari 96 responden yang memiliki pengetahuan tentang dampak pernikahan dini pada remaja di Desa Kaluppini Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang terdiri dari 64 orang (66,7%) yang memiliki pengetahuan yang kurang, 22 orang (22,9%) yang memiliki pengetahuan baik, dan 10 orang (10,4%) yang memiliki pengetahuan cukup.

Tabel 3.

Tabulasi Silang antara Pendidikan dan Pengetahuan Responden tentang Dampak Pernikahan Dini pada Remaja

Pendidikan	Pengetahuan						Total	
	Kurang		Cukup		Baik		f	%
	f	%	f	%	f	%		
SD	33	84,6	1	2,6	5	12,8	39	100
SMP	31	66,0	9	19,1	7	14,9	47	100
SMA	0	0	0	0	10	100	10	100
Jumlah	64	66,7	10	10,4	22	22,9	96	100

Tabel 3, tabulasi silang antara Pendidikan dan pengetahuan responden, terdapat bahwa dari 39 remaja yang pendidikannya SD, terdapat 33 orang (84,6%) yang pengetahuannya kurang. Sementara dari 47 remaja yang berpendidikan SMP terdapat 31 orang (66%) yang pengetahuannya kurang. Dan seluruh remaja yang berpendidikan SMA 10 orang (100%) yang memiliki pengetahuan yang baik tentang dampak pernikahan dini pada remaja.

Tabel 4.

Tabulasi Silang antara Jenis Kelamin dan Pengetahuan Responden tentang Dampak Pernikahan Dini pada Remaja

Jenis Kelamin	Pengetahuan						Total	
	Kurang		Cukup		Baik		n	%
	n	%	n	%	n	%		
Laki-laki	34	72,3	5	10,6	8	17,0	47	100
Perempuan	30	61,2	5	10,2	14	28,6	49	100

Tabel 4, tabulasi silang antara jenis kelamin dan pengetahuan responden, terdapat bahwa dari 47 orang remaja yang berjenis kelamin laki-laki, terdapat 34 orang (72,3%) yang pengetahuannya kurang. Sementara dari 49 orang remaja yang berjenis kelamin perempuan terdapat 30 remaja (61,2%) yang pengetahuannya kurang.

PEMBAHASAN

Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 tentang Perubahan Atas Undang- Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan telah memberikan batas umur perkawinan yaitu 19 tahun baik laki-laki maupun perempuan. Usia tersebut dinilaitelah matang jiwa dan raganya untuk dapat melangsungkan perkawinan agar dapat mewujudkan tujuan perkawinan secara baik tanpa berakhir dengan perceraian dan mendapat keturunan yang sehat dan berkualitas. Hal ini memberi kesimpulan bahwas seseorang yang menikah sebelum umur yang ditentukan berdasarkan undang-undang adalah termasuk pernikahan dini. Pernikahan yang dilakukan sebelum batas usia 19 tahun dianggap dapat memberi dampak negatif karena belum maksimal secara fisik, psikologis maupun ekonomi. Sedangkan dari segi kesehatan dikatakan bahwa pernikahan yang ideal adalah perempuan yang sudah berusia di atas 20 tahun, hal ini berdasarkan pertimbangan kesehatan reproduksi. Pernikahan dibawah umur 20 tahun dapat menimbulkan risiko kanker leher rahim karena sel-sel rahim yang belum siap.

Walaupun sudah ada aturan tertulis mengenai batas usia minimal untuk menikah, tapi tidak berpengaruh pada masyarakat di desa Kaluppini Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang. Contohnya masih ada orangtua yang menikahkan anaknya di usia muda, dan tidak ada komentar

dari masyarakat sekitar tentang pernikahan tersebut. Salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya pernikahan dini adalah pengetahuan. Artinya semakin tinggi pengetahuan yang dimiliki, maka semakin rendah sikap terhadap perkawinan usia dini yang dengan sendiri mengurangipraktek pernikahan dini.

Dari hasil penelitian ini pada tabel 4, dapat dilihat bahwa sebagian besar pengetahuan remaja masih dalam kategori kurang tentang dampak dari pernikahandini yaitu sebanyak 64 remaja (66,7%). Hal ini tentu akan menunjang terjadinya pernikahan dini di Desa Kaluppini Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang kalau tidak ada langka antisipasi oleh aparat pemerintah, tokoh masyarakat dan tokoh pemuda. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori pembentukan perilaku, yang mengatakan bahwa munculnya sebuah perilaku dilatarbelakangi oleh adanya faktor stimulus. Dimana faktor stimulus tersebut nantinya akan menghasilkan respon dari dalam diri setiap individu sebagai *inner drive* atau dorongan dari dalam. Salah satu stimulus disini adalah pengetahuan yang dimilikinya.

Pengetahuan manusia diperoleh melalui penglihatan dan pendengaran. Pengetahuan diperoleh melalui belajar yang merupakan suatu proses mencari tahu yang tadinya tidak tahu menjadi tahu, konsep mencari tahu mencakup berbagai metode dari konsep, baik melalui proses pendidikan maupun pengalaman. Banyak faktor yang bisa mempengaruhi pengetahuan seseorang sepertitingkat pendidikan dan usia. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka akan semakin bagus pengetahuannya dan semakin tua usia seseorang, maka makinbanyak hal yang diketahuinya atau bertambahnya umur seseorang dapat berpengaruh pada pertambahan pengetahuan yang diperolehnya dan proses perkembangan mentalnya bertambah baik.

Hasil penelitian ini memperlihatkan juga bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan remaja semakin bagus pengetahuan yang dimiliki, dimana pendidikan SD terdapat 33 remaja (84,6%) yang pengetahuannya kurang Pendidikan SMP terdapat 31 remaja (66,0%) yang pengetahuannya kurang. Dari 10 remaja yang pendidikannya SMA semuanya (100%) memiliki pengetahuan baik. Penelitian ini juga didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Handayani (2014) dalam Susilawati (2016) mengenai gambaran pengetahuan tentang dampak pernikahan dini bagi kesehatan di SMA An-Naas Pekanbaru diketahui bahwa mayoritas responden berpengetahuan cukup tentang dampak pernikahan dini bagi kesehatan yaitu sebanyak 36 responden (56,26%). Pengetahuan remaja yang termasuk kategori pengetahuan cukup juga dapat membantu seseorang untuk menunda pernikahan. Apabila semakin banyak remajaputeri yang beranggapan untuk menunda pernikahannya maka akan berdampak pada penurunan angka pernikahan dini. Pengetahuan seseorang salah satunya dipengaruhi oleh faktor usia. Responden penelitian ini mayoritas berusia 15-17 tahun yaitu sebanyak 101 orang dari 168 responden (60,1%). Remaja pada usia ini termasuk dalam kategori remaja madya atau remaja pertengahan.

Hasil penelitian Krisnadewi (2013) tentang Hubungan Antara Pengetahuan Mengenai Risiko Perkawinan Usia Dini dan Sikap Terhadap Perkawinan Usia Dini pada Remaja Putri mengatakan bahwa semakin tinggi pengetahuan kesehatan reproduksi yang dimiliki subjek maka semakin rendah perilaku seksual pranikahnya, sebaliknya semakin rendah pengetahuan kesehatan reproduksi yang dimiliki subjek maka semakin tinggi perilaku seksual pranikahnya. Berbagai dampak pernikahan dini baik secara fisik ataupun secara psikis, masyarakat pada umumnya tidak menghendaki remaja mereka melakukan kegiatan seksual sebelum menikah. Oleh sebab itu, mereka sering menabuhkan berbicara masalah seks dengan para remaja. Sedangkan dari segi psikologisnya pembicaraan mengenai seks dalam keluarga itu tabu karena

pembicaraan itu dianggap sebagai dorongan naluri seksual yang bertentangan dengan dorongan “moral” yang ada dalam “super ego” sehingga harus ditekan, tidak boleh dimunculkan pada orang lain dalam bentuk tingkah laku terbuka.

SIMPILAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Kaluppini Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang, simpulan dalam penelitian ini adalah mayoritas remaja memiliki pengetahuan yang kurang tentang dampak pernikahan dini pada remaja yaitu sebanyak 64 orang (66,7%), yang memiliki pengetahuan baik 22 orang (22,9%), dan memiliki pengetahuan cukup 10 orang (10,4%). Jika melihat berdasarkan distribusi Pendidikan, lebih banyak responden yang memiliki pengetahuan yang kurang pada responden yang berada pada Pendidikan SD dan SMP. Dan berdasarkan jenis kelamin, lebih banyak jenis kelamin laki-laki 34 orang (72,3%) yang memiliki pengetahuan yang kurang tentang dampak pernikahan dini pada remaja dibanding perempuan sebanyak 30 orang (61,2%).

DAFTAR PUSTAKA

- Afriani R dan Mufdillah. 2016. *Analisis Dampak Pernikahan Dini pada Remaja Putri di Desa Sidoluhur Kecamatan Godean Yogyakarta*. RAKERNAS AIPKEMA. Yogyakarta.
- Alfina R, Zainul A, dan Harpari M. 2016. *Implikasi Psikologis Pernikahan Dini Studi Kasus di Kelurahan Karang Taruna Kecamatan Pelaihari Kabupaten tanah Laut*. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*.
- Anggreany, R. 2016. *Persepsi Masyarakat Islam terhadap Pernikahan Dini di Kecamatan Pattalassang Kabupaten Gowa*. Skripsi. Universitas IslamNegeri Alauddin. Makassar.
- Arikunto, S. 2016. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta. Jakarta.
- BKKBN. 2018. *Kesehatan Reproduksi Remaja, Informasi Ringkas*. Rineka Cipta. Jakarta.
- BKKBN. 2019. *Grand Desain Program Pembinaan Ketahanan Remaja*. BKKBN. Jakarta.
- Dewi M dan A. Wawan, (2017). *Teori & Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan perilaku manusia*, Yogyakarta
- Hasdianah S. 2015. *Buku Ajar Kesehatan Reproduksi*. Nuha Medika. Yogyakarta. Hurlock, E.B. 2012. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi Kelima. Erlangga. Jakarta.
- Indrayani. 2014. *Asuhan Persalinan dan Bayi Baru Lahir*. Trans Info Media. Jakarta.
- Intan K, S. 2012. *Kesehatan Reproduksi*. Salemba Medika. Jakarta.
- Irianto, K. 2014. *Gizi Seimbang dalam Kesehatan Reproduksi (Balanced Nutrition in Reproductive Health)*. Alfabeta. Bandung.
- Kusmiran E. 2012. *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita*. Salemba Medika. Jakarta.
- Mansur H & Budiarti T. 2014. *Psikologi Ibu dan Anak*. Salemba Medika. Jakarta.
- Manuaba, IGB. 2015. *Ilmu Kebidanan, Penyakit Kandungan Dan KB*. GC. Jakarta.

- Mappiare A. 2012. *Psikologi Remaja*. Usaha Nasional. Surabaya.
- Marmi. 2014. *Kesehatan Reproduksi*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Notoatmodjo S. 2012. *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Notoatmodjo. 2014. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Sarwono S.W. 2013. *Psikologi Remaja*. Raja Grafindo. Jakarta.
- Septialti D, dkk. 2017. *Hubungan Pengetahuan Responden dan faktor Demografi dengan Pernikahan Usia Dini di Kecamatan Banyumanik Tahun 2016*. Jurnal Kesehatan Masyarakat.
- Simkin, P. 2015. *Kehamilan, melahirkan & bayi : Panduan Lengkap*. Arcan. Jakarta.